BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampanye vaksinasi Covid-19 di Indonesia awalnya mengalami kesulitan. Pasalnya, masih banyak masyarakat yang menolak vaksinasi Covid-19. Pemerintah Indonesia dinilai belum berhasil mempersuasi masyarakat untuk menerima vaksinasi Covid-19. Niat masyarakat untuk menerima vaksin Covid-19 berada pada tingkat yang rendah dapat mempersulit tercapainya tujuan pemerintah dalam program vaksinasi Covid-19. Hasil survey dari Kementerian Kesehatan Indonesia, *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI), UNICEF dan WHO tentang penerimaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia menemukan jika hanya 65% responden yang menyatakan bersedia menerima vaksin Covid-19 jika disediakan pemerintah (*World Health Organization*, 2020). Masih ada sekitar 35% masyarakat yang perlu dipersuasi oleh pemerintah untuk mengubah pilihan mereka terhadap vaksinasi Covid-19.

Kuatnya pengaruh sosial budaya seperti agama, membuat faktor keagamaan menjadi salah satu alasan keraguan dan penolakan vaksinasi Covid-19 oleh masyarakat Indonesia (Vidi, 2021). Penerimaan informasi vaksinasi dipengaruhi oleh mitos agama dan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penolakan vaksinasi polio pada masyarakat beragama muslim menemukan bahwa sebagian besar responden mengikuti anjuran ustadz yang mengharamkan vaksinasi karena memberikan dampak negatif (efek samping) sehingga dianggap menzolimi diri (Sulistiyani, dkk., 2017).

Di beberapa negara, salah satu faktor yang paling memengaruhi penolakan vaksinasi Covid-19 adalah faktor agama dan kepercayaan. Pusat Riset Pew di Amerika menemukan jika 45% penganut agama Kristen konservatif berkulit putih menyatakan jika mereka menolak vaksinasi Covid-19 (Barlow, 2021). Angka penolakan yang besar ini muncul dari mayoritas penduduk Amerika yang merupakan pemeluk agama Katolik dan Kristen konservatif yang tidak

Eunike Christela Lestantun, 2022
PENERIMAAN PESAN VAKSINASI COVID-19 OLEH KELOMPOK DENGAN VACCINE HESITANCY
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempercayai ilmuwan dan ilmu pengetahuan (Evans dan Hargittai, 2020, hlm. 10).

Penolakan vaksinasi yang dipengaruhi oleh faktor agama dan kepercayaan juga terjadi di Australia. Dengan mayoritas masyarakat yang memeluk agama Kristiani, hanya 59% populasi Australia yang ingin menerima vaksin karena alasan kepercayaan terhadap agama yang kuat, namun masyarakat dengan pengetahuan yang lebih banyak tentang virus Covid-19 lebih yakin untuk menerima vaksin Covid-19 (Edwards, dkk. 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepercayaan yang kuat terhadap suatu agama, akan memberikan dampak terhadap penolakan vaksinasi Covid-19.

Kelompok masyarakat beragama Kristen yang konservatif percaya jika pandemi Covid-19 sudah dituliskan 2000 tahun yang lalu dalam kitab Wahyu, yaitu kitab terakhir dalam Alkitab dan tidak ada (vaksin) yang bisa mencegahnya (Dein, 2020, hlm.7). Hal tersebut dikarenakan kepercayaan mereka yang radikal terhadap ajaran Kristiani sehingga mereka tidak percaya adanya ilmu pengetahuan, medis, dan elit global. Mereka bahkan menghubungkan vaksinasi Covid-19 dengan tanda nama binatang atau '*mark of the beast*' yang dituliskan pada Kitab Wahyu.

> "*Yang penting disini ialah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam,*" (Wahyu 13:18).

Sebagai agama besar di Indonesia, kelompok masyarakat beragama Muslim dan Kristen memiliki alasannya masing-masing dalam menolak vaksinasi Covid-19. Salah satu alasan penolakan vaksinasi Covid-19 oleh kelompok masyarakat beragama Muslim adalah kehalalan vaksinasi Covid-19. Masyarakat mendapatkan informasi bila salah satu unsur dari vaksinasi tersebut mengandung tripsin yang berasal dari babi. Tetapi, meskipun MUI sudah mengkonfirmasi jika penggunaan vaksinasi Covid-19 diperbolehkan secara hukum Islam, kehalalan vaksinasi tetap menjadi kekhawatiran kelompok masyarakat beragama Muslim dalam menerima vaksinasi (Supriadi, 2021). Sementara bagi kelompok masyarakat beragama Kristen, penolakan vaksinasi diasosiasikan dengan

interpretasi akhir zaman dari Alkitab yang menyatakan bahwa Covid-19 adalah bukti dari penggenapan Alkitab (Dein, 2020, hlm. 9).

Menurut survey penerimaan vaksin oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, hanya 65% responden dari kelompok masyarakat beragama Muslim yang menyatakan akan menerima vaksinasi Covid-19, tidak berbeda jauh dengan kelompok masyarakat beragama Kristen dengan angka penerimaan vaksinasi Covid-19 sebanyak 75% (World Health Organization, 2020). Dengan jumlah penolakan vaksinasi sebesar 25%, kelompok masyarakat beragama Kristen di Indonesia menarik untuk diteliti. Penelitian penolakan dan keraguan vaksinasi Covid-19 pada kelompok masyarakat beragama Kristen dapat memberikan jawaban dari alasan dibalik penolakan vaksin Covid-19, penerimaan pesan kampanye vaksin Covid-19, serta strategi pendekatan kampanye vaksinasi Covid-19 melalui sudut pandang agama Kristen. Hal ini tentu akan memberikan temuan yang berdampak signifikan terhadap isu penolakan vaksinasi Covid-19 di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra riset, peneliti menemukan jika kelompok masyarakat beragama Kristen tidak menolak vaksinasi secara terang-terangan dengan alasan-alasan yang berbau agama. Alasan kesehatan dan keamanan vaksinasi merupakan alasan yang pertama kali disebut, meskipun, pada grup WhatsApp internal, tetap ada yang membagikan informasi mengenai vaksinasi dan antikris, yang tidak jelas sumber dan kebenaran informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Whitehead dan Perry (2020, hlm. 2) yang menyatakan jika semakin religius seseorang, maka dia akan semakin menunda dan ragu-ragu untuk menerima vaksinasi. Hal ini terjadi karena mereka kurang mempercayai tenaga ahli, kurang mencari tahu informasi dan fakta mengenai vaksinasi, serta lebih mengkhawatirkan apakah vaksinasi tersebut bertentangan dengan nilai agama atau tidak.

Penelitian mengenai bagaimana kelompok masyarakat beragama Kristen dan bagaimana pemaknaan pesan vaksinasi sangat minim ditemukan di Indonesia, padahal, agama Kristen merupakan agama terbesar kedua yang dianut masyarakat Indonesia. Hal ini berarti penolakan dan keraguan vaksinasi Covid-19 oleh masyarakat beragama Kristen dapat menyumbang angka yang signifikan dalam

penolakan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Topik ini juga penting dikaji untuk mencari tahu pemaknaan pesan di balik adanya *vaccine hesitancy* (keraguan atau penolakan vaksinasi) Covid-19 melalui sudut pandang masyarakat beragama Kristen. Dengan begitu. strategi pendekatan vaksinasi Covid-19 dapat dilakukan untuk menyelesaikan fenomena penolakan vaksinasi Covid-19 pada kelompok masyarakat beragama Kristen di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai penolakan vaksinasi Covid-19, peneliti menemukan beberapa hubungan antara penolakan vaksinasi dengan faktor sosial, khususnya agama. Penelitian kuantitatif berjudul "*COVID-19 Vaccine Hesitancy and Resistance: Correlates in A Nationally Representative Longitudinal Survey of The Australian Population*" oleh Edwards, dkk. (2021) menemukan bahwa masyarakat dengan kepercayaan terhadap agama yang kuat lebih cenderung menolak vaksin, sedangkan masyarakat dengan pengetahuan yang lebih banyak tentang virus Covid-19 lebih yakin untuk menerima vaksin Covid-19. Dalam mencapai tujuan *herd immunity*, keraguan dan penolakan vaksinasi dapat diatasi oleh pesan kesehatan masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salali dan Uysal (2020) yang berjudul "*Covid-19 Vaccine Hesitancy is Associated with Beliefs on the Origin of Novel Coronavirus in the UK and Turkey*" menyatakan bahwa bias informasi tentang vaksinasi Covid-19 menjadi faktor utama yang memengaruhi tindakan penolakan vaksinasi Covid-19. Pengetahuan yang bias ini cenderung lebih mudah diingat dan dipahami karena lebih sesuai dengan ideologi sosial masyarakat. Sebagian besar responden yang menolak juga akan mempertimbangkan untuk mengubah keputusannya melalui strategi komunikasi yang menekankan pada pendekatan ilmiah mengenai Covid-19.

Sebuah penelitian tentang penolakan vaksinasi Covid-19 oleh Razai, dkk., (2021) dengan judul "*Covid-19 Vaccine Hesitancy Among Ethnic Minority Group*" menemukan bahwa penyampaian pesan vaksinasi Covid-19 harus dilakukan dengan cara membangun kepercayaan masyarakat minoritas, khususnya melalui pendekatan dan sudut pandang mereka, seperti penggunaan tempat ibadah sebagai tempat vaksinasi. Melalui pendekatan sosial ini, vaksinasi Covid-19 dapat menjadi strategi perubahan perilaku yang efektif.

Temuan lain datang dari penelitian Whitehead dan Perry (2020) yang berjudul "*How Culture Wars Delay Herd Immunity: Christian Nationalism and Anti-vaccine Attitudes*" yang menemukan tentang bagaimana kepercayaan Kristiani memengaruhi perilaku anti vaksin. Penolakan vaksin Covid-19 didasari oleh alasan mereka tidak percaya ilmu pengetahuan, tidak mempedulikan pesan dari media (media mainstream), dan lebih mendengar atau terpengaruh dengan orang yang mereka percayai. Tidak hanya vaksinasi Covid-19, para penolak vaksin yang menganut kepercayaan Kristen nasionalis bahkan tidak mempercayai keberadaan virus Covid-19 dengan mengabaikan protokol kesehatan.

Berdasarkan sejumlah literatur di atas (Edwards, dkk., 2021; Salali & Uysal, 2020; Razai, dkk., 2021; Whitehead & Perry, 2020), diperlukan strategi yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya, seperti agama, untuk memengaruhi sikap penolakan vaksin Covid-19 yang didasari oleh kepercayaan. Dengan demikian, terdapat celah yaitu masih terbukanya peluang eksplorasi melalui pendekatan kualitatif dalam memahami pemaknaan pesan vaksinasi Covid-19 untuk menemukan bagaimana persepsi penolakan vaksinasi Covid-19 melalui sudut pandang Kristen di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pentingnya pengaruh budaya, khususnya bagaimana kelompok masyarakat Kristen dengan *vaccine hesitancy* mengekspresikan kepercayaannya dalam konteks penerimaan pesan vaksinasi Covid-19. Penelitian ini penting dilakukan pada kelompok masyarakat beragama Kristen, dengan pemeluk agama kedua terbesar di Indonesia, yang dapat memberikan pengaruh efikasi yang signifikan terhadap suksesnya program vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini akan menelaah pemaknaan pesan vaksinasi Covid-19 yang diterima oleh kelompok masyarakat beragama Kristen di Komunitas Anak Muda Alive Bandung. Berdasarkan hasil pra riset peneliti, komunitas ini memiliki anggota yang tidak banyak, sekitar 30 orang, namun mayoritas dari anggota mengalami keraguan atau penolakan vaksin Covid-19 sebelumnya.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian kualitatif studi kasus dan pemaknaan pesan vaksinasi Covid-19 dalam pemaknaan pesan vaksinasi Covid-19. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu kasus tertentu secara tunggal, maupun jamak, dengan

melakukan analisis tajam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut sehingga diperoleh hasil yang akurat (Sutedi, 2009, hlm. 61). Teknik utama dalam pendekatan studi kasus adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam akan memberikan eksplorasi bagi penelitian ini untuk mencari jawaban secara menyeluruh. Penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan temuan yang dapat digunakan dalam menyusun strategi pesan vaksinasi Covid-19.

Respon masyarakat beragama Kristen yang memiliki perubahan perilaku dalam menolak vaksinasi dapat dianalisis melalui teori penerimaan khalayak (*audience reception theory*). Dalam konteks penolakan dan keraguan vaksinasi, teori ini mampu menelaah pemaknaan pesan vaksinasi berdasarkan pengalaman, latar belakang dan sosio-kultural. Teori penerimaan khalayak memfokuskan diri kepada bagaimana khalayak memaknai isi pesan dalam sebuah media. Khalayak bebas mengartikan sebuah makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009, hlm. 134-135).

Hal ini sejalan dengan teori *encode-decode* yang menjelaskan jika pesan atau makna adalah hasil dari rangkaian peristiwa mentah yang memuat ideologi-ideologi di dalamnya (Storey, 2006, hlm. 11-12). Dengan kata lain, pemaknaan pesan kampanye vaksinasi Covid-19 masyarakat beragama Kristen sesuai dengan ideologi sosial yang dipercayainya.

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Analisis Resepsi Multidimensi oleh Michelle (2007). Model Penerimaan Khalayak oleh Michelle ini membedah pemaknaan pesan berdasarkan sosio-kultural dan latar belakang khalayak sehingga pada level konotatif, khalayak dapat mereproduksi pesan melalui sudut pandang mereka (Michelle, 2007). Model Analisis Resepsi Multidimensi ini dapat menelaah penerimaan pesan berdasarkan latar belakang sosial budaya khalayak sehingga dapat menganalisis penerimaan pesan secara menyeluruh.

Pemaknaan pesan vaksinasi Covid-19 oleh kelompok masyarakat beragama Kristen dianggap penting karena dapat dijadikan acuan untuk strategi kampanye vaksinasi Covid-19. Keraguan dan penolakan vaksinasi (*vaccine hesitancy*) merupakan salah satu ancaman kesehatan global (World Health

Organization, 2019). Maka dari itu, penting dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pemaknaan informasi mengenai vaksinasi Covid-19 yang disampaikan oleh pemuka agama pada kelompok masyarakat beragama Kristen yang mengalami keraguan vaksinasi (*vaccine hesitancy*), khususnya di komunitas Anak Muda Alive Bandung. Hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun strategi komunikasi yang tepat dan efektif untuk mendukung program vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan, masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pemaknaan denotatif pesan vaksinasi Covid-19 oleh komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy*?
2. Bagaimanakah pemaknaan konotatif pesan vaksinasi Covid-19 oleh komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy*?
3. Bagaimana evaluasi khalayak dan posisi komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy* terhadap pesan vaksinasi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pemaknaan denotatif pesan vaksinasi Covid-19 oleh komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy*.
2. Mengetahui pemaknaan konotatif pesan vaksinasi Covid-19 oleh komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy*.
3. Menganalisis evaluasi khalayak dan posisi komunitas Kristen dengan *vaccine hesitancy* terhadap pesan vaksinasi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru dan kontribusi positif mengenai kajian teori Ilmu Komunikasi di Indonesia, khususnya di bidang studi kasus untuk membuka peluang eksplorasi dalam memahami pemaknaan pesan vaksinasi oleh pemuka agama, khususnya pada kelompok beragama Kristen yang memiliki keraguan vaksinasi (*vaccine hesitancy*) terhadap vaksinasi Covid-19. Penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan lain, khususnya bidang ilmu kesehatan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama dengan peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menyusun strategi komunikasi pesan vaksinasi Covid-19 terhadap kelompok masyarakat beragama Kristen.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan. Bab ini memiliki lima sub-bab yang terdiri dari: (1) Latar Belakang yang membahas topik umum penelitian, ruang lingkup penelitian, kondisi masalah yang sedang terjadi; (2) Rumusan Masalah yang berisi pertanyaan utama dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian. Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh rumusan masalah yang dibahas; (3) Tujuan Penelitian yang berisi tentang pencapaian yang diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian di latar belakang dan pertanyaan rumusan masalah; (4) Manfaat Penelitian yang diharapkan dapat dilaksanakan setelah penelitian ini selesai; dan (5) Sistematika Penelitian. Pembahasan kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta saran dan rekomendasi akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang rujukan teori-teori yang digunakan dalam menjelaskan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: (1) Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat; ; (2) Teori Khalayak; (3) Model Analisis Resepsi Multidimensi; (4) Keraguan Vaksinasi (*Vacinne Hesitancy*); (5) Penolakan Vaksin Covid-19 di Kelompok Masyarakat beragama Kristen; (6) Pesan; (7) Relevansi Penelitian-Penelitian Terdahulu; (8) Kerangka Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas mengenai prosedur peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari paparan desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, etis penelitian, penyusunan alat pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi temuan-temuan yang didapat dari hasil pengumpulan data kemudian dibahas dalam bentuk analisis untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan dan saran mengenai pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan dari keseluruhan penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi atau saran yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.